

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Teoretis

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui Struktur dan Karakter Tari Putra Binangkit di Sanggar Klapa Jajar Cirebon.

2. Tujuan Praktis

Untuk dapat mengetahui Karakteristik Tari Putra Binangkit sebagai materi ajar di Sanggar Klapa Jajar Cirebon, serta dapat mempermudah pelatih dalam memberikan materi Tari Putra Binangkit dengan mendalami karakter tari tersebut.

Perlu adanya pendalaman karakter dalam sebuah tarian, begitu pula dengan Tari Putra Binangkit. Dengan adanya penelitian ini maka dapat diketahui karakteristik disetiap bagian gerakannya.

B. Lingkup Penelitian

Untuk dapat menjawab masalah mengenai Struktur dan Karakter Tari Putra Binangkit di Sanggar Klapa Jajar Cirebon, maka penelitian ini difokuskan pengambilan data di Sanggar Klapa Jajar, Sanggar Kencana Ungu, Keraton Kanoman, karena banyak data yang dapat diperoleh di

sanggar tersebut, yang merupakan tempat diciptakannya Tari Putra Binangkit.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada siang sampai malam hari, dan waktu disesuaikan dengan keadaan di Sanggar. Siang hari merupakan waktu sanggar tersebut memulai aktivitasnya.

Berikut adalah data waktu penelitian yang telah dilakukan:

- a. Pada tahun 2004 awal masuk Sanggar Klapa Jajar, dengan berlatih Tari Putra Binangkit yang diajarkan langsung oleh Pangeran Agus Jhoni.
- b. Pada tahun 2005-2009 mempelajari Tari Topeng Klana (Palimanan), Tari Topeng Samba (Palimanan), Tari Topeng Rumyang (Palimanan), Tari Bedhaya Rimbe.
- c. Pada tahun 2010 mempelajari Tari Putri Binangkit
- d. Pada tahun 2014 mendalami Tari Putra Binangkit.
- e. Sabtu, 29 Oktober 2016 pukul 19.30–21.30 wib, di selasar Sanggar Klapa Jajar.
- f. Sabtu, 29 Oktober 2016 pukul 15.00–17.00 wib, di selasar Sanggar Klapa Jajar.
- g. Minggu, 6 November 2016 pukul 21.43–22.00 wib, di ruang gamelan Sanggar Klapa Jajar.

- h. Senin, 7 November 2016 pukul 10.00–13.00 wib, di selasar Sanggar Klapa Jajar.
- i. Minggu, 20 November 2016 pukul 16.00–20.15 wib di selasar Sanggar Klapa Jajar.
- j. Minggu, 5 November 2017 pukul 20.00–22.00 wib di lantai 2 Sanggar Klapa Jajar.
- k. Senin, 6 November 2017 pukul 17.00–22.30 wib di selasar Sanggar Klapa Jajar.
- l. Senin, 4 Desember 2017 pukul 14.30–18.30 wib di rumah Raden Panji Jaya.
- m. Selasa, 5 Desember 2017 pukul 17.00–19.00 wib di rumah Raden Panji Jaya.
- n. Rabu, 6 Desember 2017 pukul 10.00–21.30 wib di selasar Sanggar Klapa Jajar.
- o. Senin, 25 Desember 2017 pukul 12.00–13.00 wib di selasar Sanggar Klapa Jajar.
- p. Selasa, 26 Desember 2017 pukul 15.00–17.45 wib di selasar Sanggar Klapa Jajar.

Data di atas merupakan waktu dan tempat penelitian, dimulai sejak awal masuk dan berlatih tari di Sanggar Klapa Jajar pada tahun 2004, dimana pada saat itu pelatih dan pimpinan Sanggar Klapa Jajar adalah Pangeran Agus Jhoni sebelum ia wafat. Rumah peneliti dan sanggar sangatlah dekat sehingga memudahkan proses penelitian ini.

Berdasarkan pengalaman peneliti, pada tahun 2004 pertama kali tarian yang di ajarkan di sanggar ini ialah Tari Putra Binangkit yang diajarkan langsung oleh Pangeran Agus Jhoni, akan tetapi belum sampai akhir tarian ini datanglah pelatih tari baru yang akan megajarkan Tari Topeng Klana Palimanan. Sehingga Tari Putra Binangkit tidak di ajarkan kembali, karena fokus kepada Tari Topeng Klana Palimanan.

Pangeran Agus Jhoni merupakan seorang pensiunan pegawai negeri sipil (PNS), melihat kesehariannya dimulai pada tahun 2004 sampai dengan ia meninggal pada tahun 2013, dalam kesehariannya ia sangat sering duduk santai di depan rumahnya di dekat pintu masuk. Ia sering kedatangan tamu untuk berkonsultasi dan meminta bantuan dengannya, apalagi pada saat acara *Muludan* atau maulid Nabi. Ia menghabiskan waktunya di rumah, seperti makan, tidur, menonton televisi, dan membimbing pada saat latihan dimulai. Pada tahun 2013 ia meninggal kemudian bergantilah pimpinan Sanggar Klapa Jajar kepada Elang Mamat selaku anak kandung dari Pangeran Agus Jhoni.

Sebagai pimpinan Sanggar Klapa Jajar saat ini yang juga merupakan putra dari Pangeran Agus Jhoni, Elang Mamat menjadi narasumber pada penelitian ini. Peneliti telah mengamati kehidupan dan kegiatan kegiatan sehari-harinya.

2. Tempat penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Sanggar Seni Kelapa Jajar yang beralamat di Kanoman Utara No 21, RT 02/RW 10 Cirebon. Tempat ini

merupakan tempat diciptakannya Tari Putra Binangkit oleh Pangeran Agus Jhoni sebagai pendiri Sanggar tersebut.

Sebagai data pendukung, penelitian juga dilakukan di rumah Raden Panji Jaya yang beralamat di Desa Mertasinga Blok Desa RT 001/ RW 003, Kecamatan Gunungjati, Kabupaten Cirebon 45151. Raden Panji Jaya merupakan kerabat Pangeran Agus Jhoni dan penari Putra Binangkit pada terdahulu.

3. Unit analisis

Dalam penelitian ini, akan diteliti struktur tari, Motif Gerak, Frase Gerak, Kalimat Gerak, Gugus Gerak. dan pada akhirnya adalah berupa karakteristik Tari Putra Binangkit. Menurut penuturan dari Elang Mamat Nurachmat yang diwawancarai pada 6 November 2017 di Sanggar Klapa Jajar Cirebon, sampai saat ini belum mengetahui siapa penari Putra Binangkit terbaik.

D. Prosedur Penelitian

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu pekerjaan, tujuan utama aktivitas ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli (Spradley diterjemahkan oleh Marzali, 1997: 3). Penduduk asli daerah setempat dapat dijadikan sebagai informan untuk mendapatkan informasi yang ingin dicapai. Namun tidak semua penduduk asli dapat menjadi informan yang baik. Informan yang baik mengetahui budayanya dengan baik (Spradley diterjemahkan oleh Marzali, 1997: 62).

Berikut ini adalah prosedur penelitian menggunakan Metode Etnografi James. P Spradley diterjemahkan oleh Amri Marzali:

1. Menetapkan Seorang Informan

Hubungan baik harus dibangun oleh informan dan etnografer, namun tidaklah mudah untuk membangun sebuah hubungan yang baik dengan orang yang baru dikenal. Salah satu tantangan besar dalam melakukan etnografi adalah untuk memulai, mengembangkan, dan mempertahankan hubungan dengan informan yang produktif (Spradley diterjemahkan oleh Marzali, 1997: 59). Informan pada penelitian ini merupakan masyarakat asli daerah Kanoman dan merupakan anak kandung dari pencipta Tari Putra Binangkit yaitu Pangeran Agus Jhoni, serta keluarga dari Kesultanan Kanoman. Etnografer pada penelitian ini merupakan masyarakat asli daerah Kanoman yang sedang melakukan penelitian di daerah tempat tinggalnya sehingga dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar, mengenal pola hidup masyarakat sekitar, dan mampu menggunakan Bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat Kanoman.

- a. Enkulturasasi penuh

Enkulturasasi merupakan proses alami dalam mempelajari suatu budaya tertentu (Spradley diterjemahkan oleh Marzali, 1997: 62). Informan yang baik sudah pasti paham akan budayanya, tanpa harus berpikir terlebih dahulu. Lamanya informan tinggal di daerah tersebut menjadikan ia tahu lebih dalam mengenai budayanya. Informan pada penelitian ini bernama Elang Mamat Nurachmat yang lahir dan besar di Kanoman.

Mempelajari budaya dari kedua orang tuanya serta lingkungan sekitar, menjadikan ia mampu menjawab setiap pertanyaan pada penelitian ini. Ia menjawab dengan tenang berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Pada setiap wawancara dengannya suasana begitu santai tidak terlihat canggung karena informan dan etnografer merupakan masyarakat daerah sekitar yang juga bertetangga.

b. Keterlibatan langsung

Keterlibatan langsung informan dalam dunia Seni dan Budaya Cirebon dapat terlihat bahwa ia memiliki Sanggar Seni Tari dan Gamelan warisan ayahnya Pangeran Agus Jhoni. Ia menjalankan hari-harinya di rumahnya yang sekaligus sebagai tempat latihan. Keterlibatannya pada setiap acara seni budaya Cirebon salah satunya acara *Cirebon Mendelik* yang diselenggarakan oleh Keraton Kanoman setiap tahunnya, informan menjadi koreografer pada pagelaran tersebut.

c. Cukup waktu

Penelitian ini membutuhkan waktu yang panjang karena penelitian ini terhitung sejak etnografer mulai belajar menari di Sanggar Klapa Jajar pada tingkat Sekolah Dasar sampai dengan penelitian ini dilakukan.

Untuk dapat melakukan wawancara dengan informan, waktu yang efektif yaitu pada malam hari karena pada siang hari ia banyak melakukan kegiatan, seperti bertemu dengan Pangeran Patih Kesultanan Kanoman, pementasan dengan sanggar disebuah acara, bertemu dengan tamu di rumahnya.

Wawancara yang dilakukan dirumahnya begitu santai namun terstruktur dalam pertanyaan.

Penelitian ini juga mewawancarai informan kedua untuk mencari informasi terdahulu mengenai Tari Putra Binangkit, informan kedua merupakan kerabat dari Pangeran Agus Jhoni. Saat mendatangi rumahnya pada sore hari, ia sedang sibuk membereskan beberapa kostum tari, sehingga penelitian dilakukan sembari ia membereskan kostum sehingga penelitian dilakukan dengan menulis pertanyaan yang diajukan pada beberapa lembar kertas yang nantinya akan ditulis jawabannya pada keesokan harinya. Sampai waktu menjelang azan mahgrib akhirnya penelitian dilanjutkan keesokan harinya.

d. Non analitik

Penggunaan Bahasa pada setiap penelitian tentunya akan beragam sesuai dengan daerahnya masing-masing. Cirebon merupakan daerah yang masih menggunakan Bahasa daerahnya di dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Cirebon yang sangat kental ciri khasnya, mulai dari anak-anak hingga orang tua sekalipun.

Pada setiap wawancara yang dilakukan terkadang informan menjawab dengan menggunakan Bahasa Cirebon. Serta terdapat beberapa kata dari jawaban tersebut yang menggunakan Bahasa Cirebon seperti, *bengien* yang dalam Bahasa Indonesia memiliki arti “dahulu”, dan kata *nganggo kinang bae dadi* yang artinya “pakai kinang saja jadi”.

2. Mewawancarai Seorang Informan

Informan pada penelitian ini memiliki umur yang cukup dewasa sehingga dalam melakukan wawancara menggunakan Bahasa yang sopan dan sesuai adat setempat. Percakapan yang dilakukan layaknya seperti seorang guru kepada muridnya.

Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, tergantung situasi dan kondisi lingkungan saat itu. Wawancara dilakukan dengan sikap yang santai seperti dua orang yang sedang bercerita. Selanjutnya proses wawancara dilakukan dengan cara merekam apa yang dikatakan informan dan mengambil gambar yang dibutuhkan untuk penelitian.

3. Membuat Catatan Etnografis

Sebuah catatan etnografi meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar, artefak, dan benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari (Spradley diterjemahkan oleh Marzali, 1997: 87-88). Data yang didapat di lapangan terkait dengan penelitian ini berupa hasil wawancara dengan informan yaitu Elang Mamat yang bertempat di Sanggar Klapa Jajar, Raden Panji yang bertempat di rumahnya Desa Mertasinga, Om Suryo yang bertempat di Sanggar Klapa Jajar, direkam dalam sebuah alat perekam dalam hal ini berupa telepon genggam. Berupa dokumentasi foto Pangeran Agus Jhoni, foto penari Putra Binangkit dahulu, dan foto kertas yang berisi keterangan tentang musik gamelan dan makna dari gerakan Tari Topeng. Berupa hasil pengamatan langsung yang dilakukan di Sanggar Klapa Jajar.

Semua data tersebut kemudian ditulis menjadi sebuah catatan etnografis. Masing-masing data yang didapat kemudian diberi judul catatan lapangan sesuai dengan judul penelitian. Penggunaan Bahasa campuran dilakukan karena informan menggunakan bahasa campuran pada saat melakukan wawancara.

Penulisan catatan lapangan dilakukan dengan menulis laporan yang diperluas, menulis semua yang terekam pada saat wawancara dengan merekam suara informan. Menjabarkan dengan lengkap informasi apa yang di dapat.

4. Mengajukan Pertanyaan Deskriptif

Sebelum melakukan wawancara dan mengajukan pertanyaan, maka perlu dibuat hubungan yang baik dan harmonis terlebih dahulu antara informan dan etnografer, agar wawancara berjalan dengan baik. Etnografer harus mengerti kondisi yang dimiliki oleh informan apakah saat itu informan dapat di wawancarai atau tidak. Pertanyaan deskriptif bertujuan untuk memperoleh sampel ungkapan dalam jumlah yang besar dalam Bahasa asli informan (Spradley diterjemahkan oleh Marzali, 1997: 109). Maksudnya adalah agar informan menceritakan semua yang diketahuinya tentang Tari Putra Binangkit. Contoh pertanyaan yang di ajukan kepada informan, “Apa yang Bapak ketahui tentang Tari Putra Binangkit?” dengan begitu informan akan bercerita Panjang mengenai Tari Putra Binangkit.

5. Melakukan Analisis Wawancara Etnografis

Analisis etnografis merupakan penyelidikan berbagai bagian itu sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan (Spradley diterjemahkan oleh Marzali, 1997: 118).

Berikut adalah empat macam analisis etnografis menurut Spradley diterjemahkan oleh Marzali (1997:120);

- 1) Analisis domain meliputi penyelidikan terhadap unit-unit pengetahuan budaya yang lebih besar yang disebut domain. 2) Analisis taksonomi meliputi pencarian struktur internal domain serta membentuk identifikasi susunan yang bertentangan. 3) Analisis komponen meliputi pencarian atribut-atribut yang menandai berbagai perbedaan di antara simbol-simbol dalam sebuah domain. 4) Analisis tema meliputi pencarian hubungan di antara domain dan bagaimana domain-domain itu dihubungkan dengan budaya secara keseluruhan.

Semua budaya memiliki makna yang diciptakan menggunakan simbol-simbol, simbol yang digunakan informan pada saat wawancara, dalam berpakaian, dalam bertutur kata. Tahapan ini tidak digunakan pada penelitian ini.

6. Membuat Analisis Domain

Analisis domain dimulai dari penggunaan hubungan–hubungan semantik, bukan istilah–istilah pencakup untuk menemukan domain (Spradley diterjemahkan oleh Marzali, 1997: 140). Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis domain yaitu:

- 1) Memilih satu hubungan semantik tunggal. 2) Mempersiapkan satu lembar kerja analisis domain, ketika menemukan kata-kata yang penting atau istilah yang perlu di garis bawah maka digunakanlah lembar kerja analisis untuk memudahkan pencarian istilah tersebut. 3) Memilih satu sample dari statemen informan. 4) Mencari istilah pencakup dan istilah tercakup yang memungkinkan dan sesuai dengan hubungan semantik. 5) Memformulasikan pertanyaan–pertanyaan struktur untuk masing–masing domain. 6) Membuat daftar untuk semua domain yang dihipotesiskan. Tahapan ini tidak digunakan pada penelitian ini.

7. Mengajukan Pertanyaan Struktural

Menurut Spradley, di terjemahkan oleh Marzali (1997: 158-165) beberapa prinsip untuk mengajukan pertanyaan struktural adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip konkuren, pertanyaan struktural ini melengkapi bukan menggantikan pertanyaan deskriptif.
- b. Prinsip penjelasan, pada prinsip ini etnografer memberi penjelasan terlebih dahulu kemudian merujuk kepada pertanyaan.
- c. Prinsip pengulangan, pertanyaan struktural harus diulang berkali-kali untuk memperoleh semua istilah tercakup dalam semua domain.
- d. Prinsip konteks, dalam mengajukan pertanyaan kepada informan, maka terlebih dahulu beri informan informasi yang kontekstual.
- e. Prinsip kerangka kerja budaya, sebelum menuntaskan informasi yang diketahui oleh informan, maka perlu untuk mengulang kembali pertanyaan dalam konteks budaya. Tahapan ini tidak digunakan pada penelitian ini.

8. Membuat Analisis Taksonomi

Taksonomi menunjukkan hubungan di antara semua istilah Bahasa asli dalam sebuah domain (Spradley diterjemahkan oleh Marzali, 1997: 183). Penelitian ini tidak sampai membuat analisis taksonomi. Tahapan ini tidak digunakan pada penelitian ini.

9. Mengajukan Pertanyaan Kontras

Pertanyaan kontras merupakan alat yang sangat berguna dalam menemukan banyak hubungan yang tersembunyi diantara berbagai istilah asli orang yang di teliti yang telah dikumpulkan dari informan (Spradley diterjemahkan oleh Marzali, 1997: 209). Pertanyaan kontras digunakan untuk menambah pengertian dari istilah asli informan. Tahapan ini tidak digunakan pada penelitian ini.

10. Membuat Analisis Komponen

Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya

(Spradley diterjemahkan oleh Marzali, 1997: 231). Tahapan ini tidak digunakan pada penelitian ini.

11. Menemukan Tema-Tema Budaya

Konsep tentang tema mempunyai akar dalam ide umum bahwa kebudayaan lebih dari potongan-potongan kebiasaan (Spradley diterjemahkan oleh Marzali, 1997: 251). Terdapat beberapa prinsip yang digunakan untuk mencari tema budaya yaitu, prinsip kognitif, prinsip tersirat atau tersurat, dan prinsip tema sebagai hubungan.

Tema budaya yang ada pada penelitian ini adalah singa payung, yang merupakan kain yang digunakan pada Tari Putra Binangkit.

12. Menulis Sebuah Etnografis

Langkah terakhir pada prosedur penelitian ini ialah menulis sebuah etnografi. Saat melakukan wawancara dengan informan dan pengamatan secara langsung ke lapangan, akan ditemukan makna-makna budaya yang harus diterjemahkan dan dideskripsikan, penggunaan simbol-simbol, Bahasa, dan makna lainnya yang terdapat dalam kebudayaan tersebut.

Menurut Spradley, diterjemahkan oleh Marzali (1997: 287-292) terdapat beberapa langkah-langkah dalam menulis etnografi adalah sebagai berikut:

- a. Memilih khalayak, yang dimaksud dengan memilih khalayak disini yaitu harus mengetahui siapa pembaca dari penelitian ini. Etnografer harus membuat tulisan yang mudah di mengerti oleh para pembacanya.
- b. Memilih tesis, tesis adalah suatu pesan utama. Pemilihan tesis yang baik dapat menarik perhatian bagi banyak pihak.
- c. Membuat sebuah daftar topik dan membuat sebuah garis besar, langkah ini melibatkan peninjauan kembali catatan lapangan yang pernah dibuat.
- d. Menulis naskah kasar untuk masing-masing bagian, naskah kasar yang dimaksud adalah sebuah tulisan yang belum di perbaiki masih perlu untuk di revisi kembali.
- e. Merevisi garis besar dan membuat anak judul, garis besar dapat berubah dalam sebuah proses penulisan.

- f. Mengedit naskah kasar, tahap ini mengembangkan semua tulisan atau garis besar secara detail.
- g. Menuliskan pengantar dan kesimpulan, pengantar yang sudah dibaut di awal penelitian ini dapat direvisi kembali sesuai dengan tulisan, ketika sudah mendapatkan banyak data.
- h. Menuliskan kembali tulisan mengenai contoh-contoh.
- i. Menulis naskah akhir, tahap ini meliputi pengetikan, ketika tulisan ini telah selesai semua.

Tidak semua langkah-langkah prosedur penelitian etnografi di atas digunakan pada penelitian ini, penelitian ini hanya menggunakan langkah satu sampai dengan langkah empat saja. Karena dengan begitu sudah cukup dapat memberikan data-data terkait Struktur dan Karakter Tari Putra Binangkit di Sanggar Klapa Jajar.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan narasumber di Sanggar Klapa Jajar dengan Bapak Elang Mamat Nurachmat (pimpinan Sanggar Klapa Jajar) dan wawancara langsung dengan Raden Panji Jaya merupakan kerabat Pangeran Agus Jhoni dan penari Putra Binangkit pada terdahulu.

2. Jenis wawancara

Jenis wawancara yang dipakai adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Menggunakan wawancara terstruktur dengan pertanyaan yang sebelumnya sudah disiapkan untuk mempermudah mendapatkan informasi, informasi yang di dapat akan terperinci karena sudah difikirkan terlebih dahulu apa saja yang akan ditanyakan, pertanyaan yang akan ditanyakan tidak lupa karena sudah ditulis sebelumnya. Wawancara terstruktur akan digunakan pada saat melakukan wawancara dengan narasumber.

Menggunakan wawancara tidak terstruktur sangat membantu penelitian dalam keadaan apapun untuk mendapatkan informasi, walaupun belum ada persiapan pertanyaan sebelumnya. Wawancara tidak terstruktur digunakan pada saat melakukan pengamatan di Sanggar serta saat menonton pertunjukan Tari Putra Binangkit.

3. Informasi yang ingin diperoleh

Penelitian ini ingin memperoleh data berupa: Motif Gerak dalam Tari Putra Binangkit, Frase Gerak Tari Putra Binangkit, Kalimat Gerak Tari Putra Binangkit, Gugus Gerak Tari Putra Binangkit, yang pada akhirnya akan di temukan Struktur Tari Putra Binangkit.

4. Teknik pengamatan yang dipilih

Teknik pengamatan yang dipilih adalah pengamatan penuh pada objek yang diteliti dengan cara datang langsung ke tempat penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Lexy Moleong (2001: 280) adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Teknik analisis data menurut Lexy Moleong (2001: 247), yaitu :

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Hasil

wawancara yang dilakukan di Sanggar Klapa Jajar beserta hasil pengamatan yang telah dilakukan, dan informasi yang telah didapat kemudian di telaah pada tahap ini.

2. Mengadakan reduksi data. Reduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya (Sugiyono, 2010: 92), yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada proses pengumpulan data melalui wawancara, alat yang digunakan salah satunya adalah perekam suara yang berfungsi merekam seluruh percakapan pada wawancara berlangsung, tentunya hal yang dibicarakan bukan saja seputar informasi yang dibutuhkan tetapi juga pembicaraan diluar informasi tentunya masuk ke dalam alat perekam tersebut. Jadi perlu adanya reduksi data untuk menyaring informasi penting yang di dapat dari hasil wawancara.
3. Menyusunnya dalam satuan–satuan. Satuan-satuan itu kemudian kategorisasikan pada langkah berikutnya, kategori itu dibuat sambil melakukan *kode*. Kode yaitu mencatat semua informasi yang diperoleh mengenai penelitian dari berbagai sumber data dan dengan semua teknik pengumpulan data. Data yang di peroleh dari Sanggar kemudian di kategorisasikan berdasarkan kelompok datanya. Pada penelitian ini telah mewawancarai lebih dari satu narasumber untuk mendapatkan

data yang sama, seperti data motif Tari Putra Binangkit, sinopsis Tari Putra Binangkit, iringan musik Tari Putra Binangkit, makna Tari Putra Binangkit, latar belakang budaya Tari Putra Binangkit.

4. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Penelitian ini menggunakan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik Triangulasi data. Triangulasi data adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.
5. Penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

Analisis data dalam kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2010: 89).

- a. Teknik Analisis Data Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian (Sugiyono, 2010: 90). Awalnya penelitian ini memfokuskan penelitiannya kepada Karakteristik Tari Putra Binangkit dengan menggunakan struktur tari, namun setelah melakukan penelitian di Sanggar Klapa Jajar ternyata jika diteliti hanya sampai makna gerak saja, maka penelitian ini selesai dan tidak memiliki arti apa-apa. Kemudian agar lebih tepat dengan topik yang dibahas, judul penelitian diubah menjadi Karakteristik Tari Putra Binangkit. Setelah melakukan penelitian kembali berdasarkan struktur tari yang semakin merinci, maka judul penelitian ini semakin difokuskan menjadi Struktur dan

Karakter Tari Putra Binangkit di Sanggar Klapa Jajar Cirebon. Ditambah penelitian mengenai struktur musik dan tepakan kendang tari tersebut.

b. Teknik Analisis Data Selama di Lapangan menurut Sugiyono (2010: 95):

1) Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum informasi yang telah diperoleh mengenai Tari Putra Binangkit. Mengambil informasi yang pokok sesuai dengan judul penelitian. Saat melakukan wawancara dengan narasumber yaitu Elang Mamat Nurachmat, tidak hanya informasi pokok mengenai Tari Putra Binangkit saja yang ia ceritakan tetapi juga terselip bahasan lain yang diutarakan olehnya.

2) Penyajian Data

Dalam hal ini Sugiyono (2010: 95) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data tentang Tari Putra Binangkit dideskripsikan teks dan data struktur tari di sajikan menggunakan tabel.

3) Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan dari data Tari Putra Binangkit mengenai struktur tari dan struktur musik yang belum pernah diteliti sebelumnya.

G. Kriteria Keabsahan Data

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti penelitian ini kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru (Sugiyono, 2010: 122). Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang panjang seperti yang sudah dibahas pada waktu penelitian. Bahwa penelitian mulai dilakukan pada tahun 2004 sampai dengan sekarang. Pada tahun 2004-2010 yang menjadi narasumber dalam penelitian ini ialah pencipta Tari Putra Binangkit yaitu Pangeran Agus Jhoni, karena ia meninggal pada tahun 2013 maka selanjutnya narasumber penelitian ini digantikan oleh anak keempatnya yaitu Elang Mamat Nurachmat. Selain itu penelitian ini juga melakukan wawancara langsung dengan nayaga Sanggar Klapa Jajar. untuk memperoleh data yang lebih banyak serta mendapatkan data yang lebih valid penelitian dilakukan di rumah Raden Panji selaku kerabat Pangeran Agus Jhoni dan penari Putra Binangkit dahulu, untuk mendapatkan informasi mengenai Tari Putra Binangkit pada masa itu.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2010: 127). Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan hasil dokumentasi mengenai getak Tari Putra Binangkit kemudian di

bandingkan. Penelitian ini juga membandingkan hasil wawancara dari berbagai narasumber mengenai gerak dan musik Tari Putra Binangkit.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti (Sugiyono, 2010: 128). Alat perekam dan kamera telepon genggam menjadi bahan referensi yang digunakan dalam penelitian ini, untuk menguatkan data dan menjadi bukti autentik.

Hasil dari alat perekam berupa rekaman wawancara Elang Mamat mengenai sejarah, kostum, latar belakang Tari Putra Binangkit, Sanggar Klapa Jajar, riwayat Pangeran Agus Jhoni. Rekaman wawancara Om Suryo mengenai musik Tari Putra Binangkit. Rekaman wawancara Dani mengenai Tari Putra Binangkit. Rekaman wawancara Raden Pani Jaya mengenai Tari Putra Binangkit. Rekaman Ibu Entin Jaesah mengenai Tari Putra Binangkit pada zaman dahulu.

Hasil kamera telepon genggam berupa foto kegiatan latihan di Sanggar Klapa Jajar. Foto kegiatan wawancara bersama narasumber. Foto Pangeran Agus Jhoni. Foto rumah Raden Panji Jaya. Foto peta wilayah Cirebon, wilayah Kanoman yang diambil dari kantor Kelurahan Pekalipan.

Hasil dokumentasi berupa dokumentasi nama gerak pokok Tari Topeng yang diperoleh dari Sanggar Klapa Jajar, nama-nama alat musik yang diperoleh dari Sanggar Klapa Jajar, dokumentasi berupa foto penari Putra

Binangkit terdahulu yang diperoleh dari Elang Mamat, dokumentasi Pangeran Agus Jhoni yang diperoleh dari Elang Mamat.